

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, kepribadian, serta nilai yang menjadi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Pada ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, pendidikan mengarahkan peserta didik untuk mampu memahami dan menghayati ajaran Islam serta menerapkannya melalui perilaku yang mencerminkan akhlak mulia (Ishak, 2021: 167-168).

Dalam Pendidikan Agama Islam, proses pendidikan diarahkan untuk menyiapkan siswa agar mengenal dan memahami ajaran Islam, kemudian menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak dan perilaku siswa (Ishak, 2021: 167-168). Landasan kaidah dari pendidikan akhlak dalam Islam ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ الْبَزَّازُ وَابْنُ هَقِيٍّ)

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (budi pekerti yang baik)." (Hadist riwayat Al-Bazzar dan Al-Baihaqi)

Hadits tersebut menyatakan bahwa pembentukan akhlak menjadi salah satu bagian penting dalam pendidikan Islam. Oleh sebab itu, Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penanaman nilai keagamaan diarahkan agar tidak perpusat pada pemahaman materi saja, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Namun demikian, realita di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan PAI di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Proses pembelajaran yang lebih banyak berlangsung di dalam kelas membuat kesempatan siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama secara langsung menjadi terbatas (Hamim, 2022: 214–215).

Di sisi lain, perkembangan zaman juga membawa dampak negatif terhadap perilaku remaja, seperti penyimpangan akhlak dan menurunnya nilai *religiusitas*, sehingga menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran yang lebih *kontekstual* dan *aplikatif* (Hamim, 2022: 214–215). Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran *alternatif* yang mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah kegiatan perkemahan sebagai bagian dari pembelajaran di luar kelas. Kegiatan belajar yang berpusat di ruang kelas dapat membatasi kesempatan siswa untuk berhadapan langsung dengan situasi dan pengalaman nyata. Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga berkomunikasi dengan lingkungan

sekitar dan menghadapi situasi nyata yang dapat melatih disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kemandirian (Saihu, 2020: 132).

Kegiatan kemah juga memiliki hubungan yang kuat dengan nilai-nilai Al-Qur'an, khususnya dalam konsep *tadabbur alam* sebagai sarana penguatan tauhid. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa memperhatikan dan memikirkan ciptaan Allah dapat menjadi sarana untuk menambah kesadaran terhadap kebesaran-Nya. Sehingga kegiatan kemah dapat memberikan pengalaman berinteraksi langsung dengan alam untuk menanamkan nilai keimanan dan sikap spiritual siswa. Selain itu, kegiatan kemah yang identik dengan aktivitas kepramukaan terbukti memiliki andil dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kemah dapat menjadi alternatif kegiatan pembelajaran di luar kelas karena siswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas dan memperoleh pengalaman yang berbeda dari pembelajaran rutin di sekolah. Kemah juga dapat melatih siswa untuk disiplin, tanggung jawab, dan bekerja sama, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi dipraktikkan secara langsung (Al Azizi, 2018: 40).

Karakter religius tercermin melalui perilaku yang menunjukkan pengamalan nilai-nilai agama, baik dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Dalam kehidupan siswa, karakter tersebut dapat terlihat melalui kebiasaan beribadah, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang baik (Hamim, 2022: 216).

Kegiatan kemah memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, kegiatan Bersama, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan interaksi dengan alam selama kemah dapat menjadi pengalaman yang mendukung perkembangan karakter religius siswa. Selain itu, kegiatan renungan malam digunakan sebagai sarana penanaman nilai tauhid, termasuk pemahaman tentang pentingnya ibadah seperti shalat tahajud.

Nilai-nilai kepramukaan seperti Dasa Dharma juga terlaksana, terutama dalam aspek cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan. Kegiatan ini diperkuat dengan adanya ekstrakurikuler pramuka sebagai kegiatan wajib yang berperan dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan siswa (Al Azizi, 2018: 40).

Kegiatan seperti shalat berjamaah di perkemahan tidak hanya berfungsi sebagai ibadah tetapi juga membentuk karakter siswa dengan mengajarkan mereka tanggung jawab, komitmen, disiplin waktu, dan kemandirian. Selain itu, perkemahan memberikan pengalaman belajar yang

menyenangkan, mendorong mereka untuk lebih aktif dan bebas berbicara, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Meskipun demikian, ada beberapa masalah yang perlu diperhatikan saat melakukan kegiatan tersebut. Karena hambatan fisik seperti kelelahan fisik, ketidaktahanan terhadap cuaca dingin, atau risiko sakit, beberapa siswa tidak dapat melakukan kegiatan dengan baik.

Hal ini menyebabkan sebagian siswa mengalami penurunan semangat di tengah kegiatan. Selain itu, tingkat internalisasi nilai religius antar siswa juga berbeda, sehingga tidak semua siswa mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang diperoleh secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan perkemahan dalam membentuk karakter religius belum sepenuhnya merata.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam sejauh mana kegiatan perkemahan mampu meningkatkan karakter religius siswa, khususnya pada siswa kelas VIII SMPIT Al Huda Wonogiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif, kontekstual, dan mampu menyatukan antara pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan karakter religius secara menyeluruh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan kemah belum sepenuhnya optimal dalam membentuk karakter siswa karena adanya kendala fisik, perbedaan tingkat partisipasi, dan penghayatan nilai yang belum merata.
2. Penerapan karakter religius siswa belum konsisten dalam aspek ibadah dan akhlak di luar lingkungan sekolah maupun pondok.
3. Pembelajaran PAI masih bersifat teoritis dan belum maksimal menerapkan pengalaman nyata dalam mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada pengaruh kegiatan kemah terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VIII. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada pelaksanaan kegiatan kemah sebagai bentuk pembelajaran berbasis pengalaman, karakter religius siswa yang difokuskan pada pelaksanaan ibadah, seperti shalat berjamaah, dzikir, serta perilaku yang mencerminkan akhlak. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMPIT Al Huda Wonogiri. Pembatasan ini dimaksudkan agar penelitian terfokus pada hubungan kegiatan kemah dengan pembentukan karakter religius siswa, dan tidak meluas di luar konteks yang diteliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan kemah di SMPIT Al Huda Wonogiri tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana karakter religius siswa kelas VIII di SMPIT Al Huda Wonogiri tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah kegiatan kemah berhubungan dengan karakter religius siswa kelas VIII di SMPIT Al Huda Wonogiri tahun ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan kemah terhadap pembentukan karakter religius siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al Huda Wonogiri tahun 2025/2026.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan kemah di SMPIT Al Huda Wonogiri tahun ajaran 2025/2026, penelitian ini bertujuan menggambarkan secara rinci bagaimana bentuk kegiatan kemah yang dilaksanakan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius siswa kelas VIII di SMPIT Al Huda Wonogiri tahun ajaran 2025/2026, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai *religius* seperti

keimanan, ketakwaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan akhlak mulia telah tertanam dan tercermin dalam perilaku siswa.

3. Untuk menganalisis hubungan kegiatan kemah dengan karakter religius siswa kelas VIII di SMPIT Al Huda Wonogiri tahun ajaran 2025/2026, penelitian ini berupaya menguji hubungan antara kegiatan kemah sebagai metode pembelajaran berbasis pengalaman dengan karakter religius siswa.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh kegiatan kemah sebagai salah satu bentuk pengalaman belajar dalam pembentukan karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran PAI yang mengintegrasikan kegiatan kemah melalui pengalaman langsung dengan pembentukan karakter religius

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memanfaatkan kegiatan kemah sebagai salah satu alternatif

pengalaman belajar untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan kemah sebagai bagian dari upaya mendukung pembentukan karakter religius siswa melalui pengalaman di luar kelas.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kegiatan kemah, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pembentukan karakter religius siswa.